

PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI DI TENGAH MASYARAKAT MAJEMUK

Priskila Edon¹, Hermin², Nope D.A. Suat³

edonpriskila29@gmail.com¹, herminsolly@gmail.com², desrysuat438@gmail.com³

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, kaya akan suku, budaya, dan agama, sehingga toleransi menjadi kebutuhan mendasar untuk menjaga kerukunan sosial. Pendidikan Agama Kristen (PAK), sebagai pendidikan yang berbasis nilai, memiliki potensi strategis dalam membentuk sikap toleransi peserta didik yang berakar pada ajaran Kristiani tentang kasih kepada Allah dan sesama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Kristen dalam membangun sikap toleransi di tengah masyarakat majemuk. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui studi kepustakaan, dengan menganalisis buku, artikel jurnal, dan sumber ilmiah relevan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAK berkontribusi dalam membentuk toleransi melalui penanaman nilai-nilai Kristiani seperti kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama, melalui muatan kurikulum yang terbuka terhadap keberagaman, melalui keteladanan hidup guru, serta melalui strategi pembelajaran yang mendorong dialog dan kerja sama lintas agama dan budaya. Namun demikian, penerapan PAK yang berorientasi pada toleransi masih menghadapi tantangan, seperti eksklusivisme keagamaan, keterbatasan kompetensi guru dalam pendidikan multikultural, serta kurikulum yang belum sepenuhnya kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan ajaran Kristiani, serta kolaborasi antara gereja, keluarga, dan sekolah untuk mengoptimalkan peran PAK dalam menumbuhkan generasi yang toleran, terbuka, dan mampu hidup rukun di tengah masyarakat majemuk.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Toleransi, Masyarakat Majemuk, Nilai-Nilai Kristiani, Kerukunan Sosial.

ABSTRACT

Indonesia is a pluralistic nation, rich in ethnicity, culture, and religion, which makes tolerance a fundamental requirement for maintaining social harmony. Christian Religious Education (Pendidikan Agama Kristen/PAK), as a form of value-based education, holds strategic potential in shaping learners' attitudes of tolerance grounded in the Christian teaching of love for God and neighbor. This study aims to examine the role of Christian Religious Education in building an attitude of tolerance amid a pluralistic society. The research employs a qualitative approach with a descriptive method through a literature study, analyzing books, journal articles, and other relevant scholarly sources. The results show that PAK contributes to shaping tolerance through the internalization of Christian values such as love, justice, and respect for others, through curriculum content that is open to diversity, through the exemplary conduct of teachers, and through learning strategies that encourage dialogue and cooperation across religious and cultural boundaries. However, the implementation of tolerance-oriented PAK still faces challenges, including religious exclusivism, limited teacher competence in multicultural education, and insufficiently contextual curricula. Therefore, strengthening teacher capacity, developing a curriculum that integrates the values of Pancasila with Christian teaching, and fostering collaboration between the church, family, and school are needed to optimize the role of PAK in cultivating a generation that is tolerant, open, and able to live harmoniously within a pluralistic society.

Keywords: Christian Religious Education, Tolerance, Pluralistic Society, Christian Values, Social Harmony.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk, terdiri atas beragam suku, budaya, bahasa, dan agama yang hidup berdampingan dalam satu wilayah kesatuan. Keberagaman ini merupakan anugerah sekaligus tantangan, sebab di satu sisi memperkaya kehidupan bersama, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan gesekan apabila tidak dikelola dengan sikap saling menghargai. Toleransi, dengan demikian, menjadi kebutuhan mendasar yang harus terus dipupuk agar keberagaman tidak berubah menjadi sumber perpecahan, melainkan menjadi kekuatan yang mempersatukan bangsa (Waruwu et al., 2024).

Dalam konteks kehidupan beragama, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting sebagai sarana penanaman nilai-nilai iman sekaligus pembentukan karakter peserta didik. PAK tidak hanya mengajarkan pengetahuan doktrinal tentang iman Kristen, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan seperti kasih, keadilan, kejujuran, dan penghormatan terhadap sesama manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Ajaran Yesus Kristus dalam Matius 22:39, “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri,” menjadi landasan teologis yang kuat bagi terbentuknya sikap toleransi, sebab kasih yang diajarkan Kristus tidak membatasi diri pada kelompok, suku, atau agama tertentu (Simatupang, 2024).

Namun, dalam praktiknya, penanaman nilai toleransi melalui PAK masih menghadapi berbagai tantangan. Sebagian peserta didik dan bahkan pendidik masih memiliki kecenderungan eksklusif, memandang kebenaran iman secara tertutup sehingga sulit menerima perbedaan sebagai bagian dari kehendak Allah yang menciptakan manusia dalam keberagaman. Fenomena intoleransi, ujaran kebencian berbasis SARA, serta konflik sosial yang bernuansa agama masih kerap muncul di tengah masyarakat, yang menunjukkan bahwa penanaman sikap toleransi belum sepenuhnya berhasil dilakukan melalui jalur pendidikan, termasuk pendidikan agama (Tafona'o, 2016).

Di sinilah PAK dipanggil untuk mengambil peran strategis. Guru PAK tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan Alkitabiah, tetapi juga menjadi fasilitator yang membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai kasih dan penghormatan terhadap sesama yang berbeda agama, suku, maupun latar belakang budaya. Melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan dialogis, PAK dapat menjadi jembatan yang mempertemukan iman Kristen dengan realitas kemajemukan bangsa, sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang teguh dalam iman namun tetap terbuka dan menghargai perbedaan (Gulo et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai peran Pendidikan Agama Kristen dalam membangun sikap toleransi di tengah masyarakat majemuk menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana PAK dapat berkontribusi dalam membentuk sikap toleransi, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan upaya strategis yang dapat dilakukan agar PAK benar-benar mampu menumbuhkan generasi Kristen yang beriman teguh sekaligus toleran dalam kehidupan bersama.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji secara mendalam peran Pendidikan Agama Kristen dalam membangun sikap toleransi di tengah masyarakat majemuk. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman konsep, nilai, dan makna yang terkandung dalam ajaran Kristiani serta relevansinya dengan isu toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, bukan pada pengukuran statistik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder, meliputi Alkitab sebagai sumber utama ajaran iman Kristen, buku-buku teologi dan Pendidikan Agama Kristen, artikel jurnal ilmiah terakreditasi, serta dokumen dan hasil penelitian terdahulu yang membahas tema pendidikan agama, toleransi, dan kemajemukan masyarakat. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran publikasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan penelaahan literatur (dokumentasi), yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mencatat gagasan-gagasan penting dari berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yang meliputi tahap reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh pemahaman yang sistematis mengenai peran PAK dalam membangun sikap toleransi.

Untuk menjaga kredibilitas hasil kajian, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai literatur yang berbeda, baik dari perspektif teologis, pedagogis, maupun sosiologis. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis mengenai kontribusi Pendidikan Agama Kristen dalam menumbuhkan sikap toleransi di tengah masyarakat yang majemuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toleransi dalam Perspektif Kristiani

Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep toleransi bukanlah gagasan asing dalam ajaran Kristen, melainkan berakar kuat pada perintah kasih yang diajarkan Yesus Kristus. Perintah untuk mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia (Matius 22:37–39) menjadi fondasi teologis yang menuntun umat Kristen untuk memandang setiap manusia, tanpa memandang suku, agama, atau latar belakang, sebagai sesama yang layak dikasihi dan dihormati. Teladan Yesus yang berinteraksi dengan orang Samaria, seorang perwira Romawi, maupun kelompok-kelompok yang dipandang berbeda oleh masyarakat pada zaman-Nya, menjadi contoh nyata bahwa kasih Kristiani melampaui sekat-sekat sosial dan keagamaan (Yohanes Mandala, 2023). Dengan demikian, toleransi dalam perspektif Kristiani bukan berarti mengaburkan kebenaran iman, melainkan menghadirkan kasih dan penghormatan kepada sesama sebagai wujud nyata dari iman yang hidup.

Kontribusi PAK dalam Pembentukan Sikap Toleransi

Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen berkontribusi dalam pembentukan sikap toleransi melalui beberapa jalur utama. Pertama, melalui muatan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman ke dalam materi pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memahami doktrin, tetapi juga diajak merefleksikan bagaimana nilai iman tersebut diterapkan dalam relasi dengan sesama yang berbeda keyakinan. Kedua, melalui keteladanan guru PAK, yang berperan sebagai figur yang menghidupi nilai kasih dan keterbukaan dalam interaksi sehari-hari, sehingga peserta didik memperoleh contoh nyata, bukan sekadar teori (Waruwu et al., 2024).

Ketiga, melalui strategi pembelajaran yang dialogis dan partisipatif, seperti diskusi lintas iman, kunjungan ke tempat ibadah agama lain, kegiatan sosial bersama komunitas yang berbeda latar belakang, serta pembelajaran berbasis kasus mengenai kerukunan umat beragama. Strategi semacam ini memberi ruang bagi peserta didik untuk mengalami langsung perjumpaan dengan keberagaman, bukan sekadar mempelajarinya secara kognitif. Keempat, PAK juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran kebangsaan yang

mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama dan kedua, dengan ajaran Kristiani tentang kasih dan penghormatan terhadap martabat manusia, sehingga peserta didik memahami bahwa hidup rukun dalam kemajemukan merupakan bagian dari panggilan iman sekaligus panggilan sebagai warga negara (Simatupang, 2024).

Tantangan dalam Implementasi

Meskipun memiliki potensi besar, penerapan PAK yang berorientasi pada toleransi masih menghadapi berbagai tantangan. Pertama, masih ditemukan kecenderungan eksklusivisme dalam sebagian pengajaran agama, yang menekankan kebenaran iman secara tertutup tanpa memberi ruang bagi dialog dengan keyakinan lain, sehingga berpotensi menumbuhkan sikap curiga atau superioritas terhadap kelompok yang berbeda. Kedua, keterbatasan kompetensi sebagian guru PAK dalam pendidikan multikultural menyebabkan pembelajaran toleransi belum diajarkan secara sistematis dan kontekstual, melainkan cenderung normatif dan tekstual semata (Gulo et al., 2023).

Ketiga, kurikulum PAK di sejumlah lembaga pendidikan belum sepenuhnya mengakomodasi realitas kemajemukan masyarakat setempat, sehingga materi pembelajaran terasa kurang kontekstual dan sulit diterapkan dalam kehidupan nyata peserta didik. Keempat, pengaruh lingkungan sosial, media sosial, dan narasi intoleransi yang berkembang di masyarakat turut memengaruhi cara pandang peserta didik, sehingga nilai-nilai toleransi yang diajarkan di ruang kelas dapat berbenturan dengan realitas yang mereka alami di luar sekolah maupun gereja.

Upaya Strategis Penguatan Peran PAK

Untuk mengoptimalkan peran PAK dalam membangun sikap toleransi, diperlukan beberapa langkah strategis. Pertama, penguatan kompetensi guru PAK melalui pelatihan pendidikan multikultural dan pendidikan perdamaian, agar guru mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi Alkitabiah, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter yang toleran. Kedua, pengembangan kurikulum PAK yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dan kemajemukan, sehingga peserta didik dibimbing untuk memahami bahwa hidup rukun dengan sesama yang berbeda agama merupakan bagian dari penghayatan iman, bukan pengingkaran terhadapnya.

Ketiga, penguatan kolaborasi antara gereja, keluarga, dan sekolah dalam menanamkan nilai toleransi secara konsisten, sehingga nilai yang diajarkan di ruang kelas mendapat penguatan dari lingkungan keluarga dan komunitas iman. Keempat, mendorong keterlibatan peserta didik dalam kegiatan lintas iman dan lintas budaya secara nyata, seperti kerja bakti sosial bersama, perayaan hari besar kebangsaan, dan dialog antarumat beragama, sehingga toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi dihayati sebagai pengalaman hidup bersama (Ferdinand et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dan mendasar dalam membangun sikap toleransi di tengah masyarakat majemuk. Ketika nilai-nilai kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama diajarkan secara utuh, dihayati melalui keteladanan, dan dipraktikkan dalam pengalaman hidup nyata, PAK dapat menjadi kekuatan pembentuk generasi Kristen yang teguh dalam iman sekaligus terbuka dan rukun dalam kehidupan bersama dengan sesama warga bangsa yang berbeda-beda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian mengenai peran Pendidikan Agama Kristen dalam membangun sikap toleransi di tengah masyarakat majemuk, dapat disimpulkan bahwa PAK memiliki landasan teologis yang kuat untuk menumbuhkan sikap toleransi, yaitu

ajaran kasih kepada Allah dan sesama yang diteladankan oleh Yesus Kristus tanpa memandang perbedaan suku, agama, maupun latar belakang sosial.

PAK berkontribusi dalam pembentukan sikap toleransi melalui muatan kurikulum yang terbuka terhadap keberagaman, keteladanan hidup guru, strategi pembelajaran yang dialogis dan partisipatif, serta penguatan kesadaran kebangsaan yang mengintegrasikan nilai Pancasila dengan ajaran Kristiani. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa kecenderungan eksklusivisme, keterbatasan kompetensi guru dalam pendidikan multikultural, kurikulum yang belum sepenuhnya kontekstual, serta pengaruh narasi intoleransi dari lingkungan sosial dan media.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru PAK, pengembangan kurikulum yang kontekstual dan inklusif, serta kolaborasi yang erat antara gereja, keluarga, dan sekolah agar nilai toleransi tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan generasi yang beriman teguh, berkarakter, dan mampu hidup rukun serta toleran di tengah kemajemukan bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ferdi Eka Darma, Mesah, W., & Topayaung, S. L. (2024). Pentingnya Pendidikan Agama Kristen untuk Membangun Toleransi pada Masyarakat Majemuk. *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik*, 1(4), 13–22. <https://doi.org/10.61132/anugerah.v1i4.195>
- Gulo, R. P., Zai, E., & Harefa, A. (2023). Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk: Mencerminkan Hidup Humanis di Tengah-Tengah Pluralisme. *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 81–90.
- Setyorini, W. (2020). Interaksi Sosial Masyarakat dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1078–1093. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v8n3.p1078-1093>
- Simatupang, R. (2024). Pentingnya Peranan PAK dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 3(1), 158–166. <https://doi.org/10.55606/jurafi.v3i1.2758>
- Tafona'o, T. (2016). Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk. Yogyakarta: IllumiNation Publishing.
- Waruwu, C. S. M., Karokaro, S. U., Mbuha Jarang, A. K., & Babawat, H. (2024). Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk: Membangun Kepemimpinan dan Nilai-nilai Kristen. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(2), 123–138. <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i2.185>
- Yohanes Mandala, E. T. (2023). Pengajaran Yesus Menurut Matius 22:39 tentang Toleransi dalam Masyarakat Majemuk. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 163–177.